

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan budaya merupakan aspek yang saling terkait satu sama lain. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang telah berinteraksi serta kolaborasi dalam kurun waktu yang cukup panjang, sehingga mereka dapat mengelola kehidupan sehari-hari dan memandang diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan yang jelas untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, ini menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Budaya mencakup keseluruhan cara hidup. Budaya itu rumit, abstrak, dan luas. Oleh karena itu, budayalah yang memberikan kerangka yang teratur untuk mengatur aktivitas individu dan membantunya meramalkan tindakan orang lain. Budaya sangat terkait erat dengan masyarakat. Segala hal yang ada dalam suatu masyarakat ditentukan oleh budaya yang dipegang oleh masyarakat tersebut (Huda, 2017).

Arti Islam biasanya dijelaskan dalam istilah generik sebagai sikap patuh dan menyerah. Definisi Islam seperti ini tidaklah selalu benar. Sebab, seorang mukmin tidak berada dalam posisi tunduk di depan Allah, melainkan merasakan gelora cinta terhadap-Nya. Mereka merasakan adanya ikatan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena Allah mengangkat manusia untuk menuju kepada-Nya melalui wahyu. Situasi ini berpotensi mendorong manusia untuk mengakui dan membalas kebaikan Sang Pencipta yang memberikan berbagai anugerah kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, terdapat hubungan antara ketaatan, kerinduan, dan pengakuan atas kebaikan Sang Pencipta yang Agung dengan makhluk yang diciptakan-Nya, yaitu manusia. Oleh karena itu, apabila Islam dipahami sebagai penyerahan diri, hal itu tidak merujuk pada suatu tindakan yang pasif, melainkan sebuah penyerahan diri yang dipenuhi dengan keyakinan positif. Jika disangkut pautkan dengan penelitian tentang tradisi sedekah bumi, maka sudah sepantasnya

manusia memahami bahwa dia menerima sesuatu dari Tuan dan Penciptanya, dan bahwa dia akan kembali kepada-Nya sebagai pemilik yang menguasai seluruh kehidupan (Hidayati, 2025).

Jawa memiliki arti tersendiri, yaitu berhubungan dengan nilai moral, bahasa, dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa, terdapat sebuah istilah yang menyatakan bahwa setiap daerah mempunyai tradisi dan kaidahnya sendiri, yang menandakan setiap wilayah memiliki kebiasaan dan peraturan unik. Maksud dari istilah ini adalah bahwa di setiap wilayah sudah pasti ada adat dan peraturan yang wajib diikuti. Tidak lagi menjadi sesuatu yang mengejutkan bahwa norma dalam masyarakat harus dihormati dengan tegas (Nikmah, 2020). Tradisi serta perilaku masyarakat Jawa selalu berdasarkan dua aspek utama. Pertama, pada prinsip-prinsip kehidupan yang bersifat religius dan mistis. Kedua, nilai-nilai hidup yang mengedepankan moralitas dan tingkat kehidupan. Pandangan hidup yang selalu mengaitkan semua hal dengan Tuhan yang bersifat spiritual, mistik, dan magis, serta memberikan penghormatan kepada nenek moyang, leluhur, dan kekuatan yang tidak tampak oleh panca indra manusia. Orang Jawa memiliki ukuran kehidupan yang dapat diterapkan dalam menjalankan tradisi serta bersikap. Mereka selalu mematuhi prinsip-prinsip hidup dan norma-norma untuk senantiasa menghormati cara Tuhan dan menghargai nenek moyang dan leluhur (Prasasti, 2020).

Di pulau Jawa, kegiatan tahunan yang dikenal sebagai sedekah bumi adalah sebuah tradisi yang diadakan secara rutin. Dalam rangkaian tradisi ini, terdapat beragam nilai penting yang dapat diangkat, termasuk di antaranya adalah nilai pendidikan karakter yang berfungsi sebagai manifestasi budaya melalui sikap dan perilaku manusia dalam keseharian mereka. Perayaan sedekah bumi adalah sebuah ungkapan rasa terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang diterima melalui hasil panen yang melimpah, khususnya padi. Sedekah bumi berupaya untuk menciptakan suasana yang harmonis di antara komunitas serta menanamkan nilai pendidikan karakter di dalam konteks adat Jawa, menjadikannya sebagai momen krusial dalam kalender Jawa. Upacara Sedekah Bumi adalah salah satu bentuk ritual adat yang melibatkan prosesi penyerahan hasil bumi dari masyarakat kepada lingkungan sekitar. Acara ini ditandai dengan perayaan besar

yang diselenggarakan di balai desa atau di area pertanian, atau di lokasi-lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat (Shanti, 2024).

Sinkretisme adalah perpaduan atau penyelarasan dua keyakinan atau lebih yang berbeda. Jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, sinkretisme adalah bentuk gerakan yang mempersatukan agama-agama yang ada di dunia. Sinkretisme merupakan proses perpaduan dua sistem kepercayaan atau budaya yang menghasilkan bentuk baru yang khas. Dalam konteks agama dan budaya, sinkretisme terjadi ketika unsur-unsur kepercayaan lokal berpadu dengan ajaran agama baru yang masuk ke dalam masyarakat (Dewi, 2018). Clifford Geertz (1976) dalam karyanya “*Abangan, Santri, Priyayi*” menyebutkan bahwa masyarakat Jawa adalah contoh konkret dari praktik sinkretisme, dimana unsur kejawaan dan Islam saling melengkapi dan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi-tradisi besar seperti sedekah bumi. Sinkretisme dalam sedekah bumi terlihat dari perpaduan antara bentuk sesaji yang berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme dengan doa-doa Islam seperti tahlil, istigotsah, dan pembacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan akar tradisinya, namun melakukan penyesuaian agar tetap selaras dengan kepercayaan yang dianut saat ini.

Fenomena sinkretisme yang terjadi di kalangan masyarakat Jawa mencerminkan adanya proses pencampuran dan perjumpaan antara kepercayaan lokal dengan unsur-unsur agama besar yang datang kemudian, seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Sinkretisme ini tidak serta-merta menghapus tradisi lama, melainkan mengadaptasi dan menafsirkannya ulang agar selaras dengan sistem kepercayaan baru yang dianut masyarakat. Proses tersebut tampak jelas dalam berbagai praktik sosial dan ritual keagamaan yang masih lestari hingga saat ini, seperti slametan yang berfungsi sebagai sarana doa bersama dan penguatan solidaritas sosial, mitoni dan tingkepan dalam rangkaian ritual kehamilan, brokohan dan selapanan sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak, serta peringatan hari wafat seseorang yang dilakukan pada hitungan hari tertentu seperti 3, 7, 40, 100 hingga 1000 hari. Selain itu, praktik sinkretisme juga tercermin dalam tradisi sedekah bumi dan bersih desa yang memadukan nilai-nilai kosmologis Jawa dengan doa-doa Islam serta simbol-simbol keagamaan lainnya. Berbagai aktivitas tersebut

tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Praktik-praktik sinkretik ini juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, yang menunjukkan bahwa sinkretisme menjadi bagian integral dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat, sekaligus berperan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perubahan sosial (Dewi, 2018).

Upacara sedekah bumi ini memiliki salah satu bentuk manifestasi dari budaya yang masih dijalankan dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok dalam masyarakat. Tradisi sering kali muncul dari ajaran hidup masyarakat setempat yang berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang mereka percayai. Di kalangan masyarakat, terutama di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro terdapat berbagai tradisi, salah satunya adalah sedekah bumi. Sebelum kedatangan Islam, sedekah bumi sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu yang mengakui adanya dewa, dan mereka percaya bahwa setiap aspek kehidupan manusia diatur dan dilindungi oleh dewa. Keyakinan mereka terhadap dewa-dewa ini diwujudkan dengan memberikan sesaji. Ketika Islam datang dengan dibawa oleh Wali Songo sekitar lima ratus tahun lalu, ritual budaya semacam ini dihilangkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan tersebut dan menyebarkan agama Islam. Para wali menggunakan ritual sesaji bumi yang kemudian diubah namanya menjadi sedekah bumi untuk tujuan penyebaran agama Islam (Rismana, 2020). Upacara sedekah bumi ditandai dengan adanya perayaan rakyat yang dilangsungkan di lokasi yang dianggap suci oleh komunitas lokal. Setiap bagian dari ritual dalam acara adat ini merupakan simbol yang merepresentasikan sikap serta nilai sosial yang kaya akan kebijaksanaan dan kebaikan. Meskipun kita berada di era yang modern, masih terdapat sejumlah ritual yang bersifat mistis atau gaib di beberapa desa (Sari, 2022).

Bojonegoro sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Jawa tercatat sebagai Kabupaten yang masih kental dengan adat dan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh leluhur. Budaya dan kepercayaan roh menjadi khasanah masyarakat Bojonegoro sebelum adanya penyebaran Islam. Masyarakat Bojonegoro meyakini bahwa dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Namun demikian, sebagian masyarakat hanya sekedar latah mengikuti rentetan kegiatan budaya tersebut tanpa mengetahui hakekat dan maksud tujuannya. Salah satu tradisi di Bojonegoro khususnya Kecamatan Sumberrejo adalah Upacara Sedekah Bumi. Tradisi sedekah bumi yang diadakan oleh masyarakat di setiap wilayah tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Terutama kegiatan tradisi sedekah bumi yang masih dijalankan oleh masyarakat pedesaan di Sumberrejo. masyarakat Sumberrejo yang sebagian besar beragama Islam dan berprofesi sebagai petani telah sepakat untuk melestarikan budaya sedekah bumi yang akan diadakan setiap tahun. Ritual ini sudah dilakukan selama ratusan tahun dan masih berlangsung hingga saat ini. Ritual ini merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan keselamatan yang mereka peroleh selama setahun terakhir. Dalam pelaksanaannya, terdapat unsur-unsur budaya Jawa yang sangat kental, seperti penyajian tumpeng dan sesaji, arak-arakan hasil bumi, pagelaran wayang kulit atau kesenian tradisional lain, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol adat. Unsur ini menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Sementara itu, unsur Islam terlihat dalam pembacaan doa bersama, tahlilan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta penyampaian tausiyah oleh tokoh agama. Doa-doa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengakui kekuasaan Tuhan sebagai sumber rezeki, sekaligus menghindari unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti persembahan kepada roh halus atau jin, yang dahulu sempat menjadi bagian dari tradisi sebelum Islam masuk.

Keberadaan tempat-tempat yang dianggap sakral di beberapa desa di Kecamatan Sumberrejo juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Di Desa Karangdinoyo terdapat Punden Cungkup dan Punden Krapyak, sedangkan di Desa Butoh terdapat Sumur Tua. Ketiga lokasi tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai peninggalan leluhur yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual. Selain menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, keberadaan situs-situs tersebut juga mencerminkan identitas budaya masyarakat serta menjadi simbol penghormatan terhadap para leluhur yang diyakini memiliki peran penting dalam sejarah berdirinya desa. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, Punden Cungkup,

Punden Krapyak, dan Sumur Tua menjadi bagian dari rangkaian prosesi yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Berbagai aktivitas, seperti ziarah, doa bersama, kenduri, serta kegiatan adat lainnya, dilaksanakan di lokasi-lokasi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT. Bagi masyarakat, keberadaan situs-situs tersebut tidak dimaknai sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah desa, pelestarian budaya lokal, serta pengingat akan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan oleh para pendahulu. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya pemahaman keagamaan masyarakat, pelaksanaan tradisi sedekah bumi di lokasi-lokasi tersebut juga mengalami penyesuaian. Jika pada masa lalu pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kecamatan Sumberrejo masih sangat kental dengan unsur-unsur kejawen yang diwujudkan melalui penggunaan sesajen, kemenyan, serta berbagai simbol adat Jawa yang memiliki nilai spiritual tinggi tanpa melibatkan unsur ajaran Islam didalamnya, maka praktik tersebut kini mengalami pergeseran. Pada zaman dulu, tokoh masyarakat atau sesepuh desa memimpin rangkaian tradisi dengan memanjatkan ritual sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi seluruh penduduk desa tanpa adanya doa. Namun, seiring dengan perubahan zaman, meningkatnya pemahaman keagamaan, serta pengaruh modernisasi, tradisi sedekah bumi di Kecamatan Sumberrejo mengalami penyesuaian dalam bentuk dan pelaksanaan dengan lebih menonjolkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut kini terlihat dari adanya kegiatan doa bersama, tahlilan, pembacaan ayat suci Al-Quran, dan tausiyah keagamaan yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi sekarang. Meskipun demikian, pada beberapa desa unsur-unsur budaya Jawa masih tetap dipertahankan dan dijalankan sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang memiliki nilai sosial dan simbolik bagi masyarakat setempat dengan lebih menekankan pada nilai-nilai Islam serta praktik keagamaan yang formal.

Buku *Agama Semesta* menjelaskan relasi antara agama dan alam semesta yang dipahami sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini memiliki relasi langsung dengan soul atau jiwa manusia. Dalam masyarakat primitif, alam semesta tidak dipahami sebagai entitas mati, melainkan diyakini memiliki ruh gaib yang termanifestasi dalam berbagai unsur alam dan benda-benda di sekitarnya, seperti pohon, batu, sungai, dan tempat-tempat tertentu. Keyakinan tersebut kemudian melahirkan sistem kepercayaan yang dikenal sebagai animisme, yaitu kepercayaan bahwa setiap unsur alam memiliki ruh atau jiwa yang hidup berdampingan dengan manusia. Seiring dengan terbentuknya masyarakat melalui ikatan dan relasi antarmanusia, animisme berkembang menjadi bentuk agama yang dilembagakan melalui persetujuan dan kesepakatan bersama (konsensus sosial). Dalam praktik keagamaannya, masyarakat animistik melakukan berbagai ritual pemujaan terhadap ruh-ruh gaib alam semesta sebagai bentuk usaha untuk menjaga keharmonisan, sekaligus memohon perlindungan dan keselamatan dari kekuatan yang mereka yakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Ritual-ritual tersebut diwujudkan melalui penyediaan mantra-mantra, sesaji berupa bunga, dupa, makanan, hingga hewan tertentu sebagai simbol ketaatan dan penghormatan kepada ruh gaib. Kepercayaan animisme ini kemudian diperkuat oleh dinamisme, yakni keyakinan bahwa pada ruang-ruang atau wilayah tertentu terdapat kekuatan gaib yang lebih besar dan bersifat aktif. Keyakinan masyarakat terhadap keberadaan kekuatan gaib tersebut semakin menguat ketika terjadi fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, dan bencana alam lainnya yang dipahami sebagai bentuk respons atau peringatan dari alam semesta. Dinamisme yang berakar pada animisme ini kemudian dikukuhkan sebagai konsensus kolektif masyarakat dan berfungsi sebagai agama alam semesta. Dari sinilah muncul konsep dewa-dewa yang bersifat politeistik, yang merepresentasikan ruh-ruh gaib yang melekat pada unsur-unsur alam tertentu, seperti matahari, pohon besar, hingga makam leluhur. Dewa-dewa tersebut diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan berkah sekaligus murka kepada manusia, tergantung pada kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan ritual pemujaan. Dalam konteks penelitian ini, keyakinan tersebut tercermin dalam praktik upacara sedekah bumi, di mana

masyarakat percaya bahwa apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan, maka ruh gaib yang menjaga desa akan murka dan mendatangkan berbagai bentuk kemalangan bagi kehidupan sosial dan alam sekitar (Haryanto, 2023).

Selain dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, pelaksanaan tradisi sedekah bumi dalam masyarakat Jawa juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritualitas Kejawen yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Kejawen sebagai bentuk spiritualitas masyarakat Jawa memiliki hubungan yang erat dengan praktik keagamaan, nilai budaya, dan tatanan sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai kekuatan integrasi sosial yang bukan hanya berfungsi secara individual, namun juga membentuk keteraturan sosial pada kehidupan masyarakat. Kejawen hadir sebagai sistem spiritualitas yang memadukan nilai-nilai budaya Jawa dengan unsur kepercayaan terhadap kekuatan transenden. Ajaran Kejawen mengandung dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman spiritual, pengetahuan, serta konsekuensi sosial yang diwujudkan dalam berbagai ritual masyarakat Jawa. Salah satunya bentuk implementasi terlihat dalam tradisi sedekah bumi yang masih dilaksanakan masyarakat Kecamatan Sumberrejo. Tradisi tersebut bukan hanya dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen, namun juga sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam praktiknya, unsur-unsur budaya Jawa seperti sesaji, tumpeng, arak-arakan hasil bumi, dan penghormatan terhadap tempat tertentu berpadu dengan nilai-nilai Islam seperti doa bersama, tahlil, dan kegiatan keagamaan lainnya. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya proses sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang tetap bertahan di tengah perkembangan modernisasi masyarakat (Haryanto, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sinkretisme Islam-Jawa dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi Islam dan Jawa berpadu (sinkretisasi) dalam setiap prosesi sedekah bumi, termasuk pembagian antar nilai.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan tata cara pada pelaksanaan Sedekah Bumi di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan pada pelaksanaan upacara sedekah bumi di beberapa desa di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu sosiologi agama dan budaya dengan menghadirkan bukti empiris mengenai proses sinkretisasi antara tradisi Islam dan Jawa dalam ritual sedekah bumi. Temuan lapangan akan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori Interaksionisme simbolik, karena menunjukkan bagaimana dua sistem nilai keagamaan dan kultural berinteraksi, saling menyesuaikan diri, dan membentuk pola perilaku kolektif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang berpihak pada permusuhan adat sekaligus menghormati nilai-nilai Islam. Data pelaksanaan sedekah bumi di Sumberrejo akan membantu tokoh adat dan tokoh agama menyelaraskan tata kelola ritual dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga tradisi tetap bermakna dan relevan.